

## NILAI-NILAI MORAL DALAM CERPEN BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH: ANALISIS DAN IMPLIKASI

Aida Fitriyah<sup>1</sup>, Christin Juwita<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: [aidaftryherr@gmail.com](mailto:aidaftryherr@gmail.com)

### Abstract

*The short story "Bawang Merah Bawang Putih" is one of Indonesia's classic literary works, rich in moral values. This study aims to analyze the moral values contained in the story as well as their implications in daily life. The research method used is qualitative content analysis with a descriptive approach. The results show that the story contains moral values such as kindness, patience, honesty, justice, as well as the consequences of negative traits such as envy, jealousy, and greed. The implications of these moral values are highly relevant in shaping individual character, especially in teaching the importance of doing good, being patient in facing challenges, and avoiding reprehensible traits. This research is expected to provide a deeper understanding of these values.*

**Keywords:** moral values, short story, Bawang Merah Bawang Putih, content analysis, implications.

### Abstrak

Cerpen "Bawang Merah Bawang Putih" merupakan salah satu karya sastra klasik Indonesia yang kaya akan nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung nilai-nilai moral seperti kebaikan, kesabaran, kejujuran, keadilan, serta akibat dari sifat-sifat negatif seperti iri hati, dengki, dan keserakahan. Implikasi dari nilai-nilai moral ini sangat relevan dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam mengajarkan pentingnya berbuat baik, bersikap sabar dalam menghadapi cobaan, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai.

**Kata kunci:** nilai moral, cerpen, Bawang Merah Bawang Putih, analisis isi, implikasi.

### Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### LATAR BELAKANG

Cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih* merupakan salah satu karya sastra rakyat yang telah mengakar kuat dalam kebudayaan Indonesia. Kisah ini tidak hanya populer di kalangan anak-anak, tetapi juga terus diwariskan lintas generasi sebagai bahan cerita yang mengandung pesan

moral yang mendalam. Alasan utama dipilihnya cerpen ini sebagai objek penelitian adalah karena kandungan nilai-nilai moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk karakter dan budi pekerti generasi muda.

Cerpen ini menggambarkan tokoh Bawang Putih yang dikenal dengan sifatnya yang sabar, jujur, rajin, dan penuh kasih sayang, berbanding terbalik dengan karakter Bawang Merah dan ibu tirinya yang digambarkan penuh dengan iri hati, kemalasan, dan ketamakan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kesabaran, dan sikap rendah hati yang dimiliki Bawang Putih adalah representasi dari pendidikan karakter yang dibutuhkan dalam pembentukan moralitas di tengah masyarakat yang kian kompleks.

ketertarikan peneliti untuk meneliti nilai moral dalam cerpen ini adalah karena meskipun cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* sangat dikenal luas, kajian akademik yang membedah nilai-nilai moral secara sistematis dan mengaitkannya dengan implikasi dalam kehidupan nyata masih terbatas. Padahal, cerita ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai bahan ajar, media pembentukan karakter di sekolah, maupun refleksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, cerpen ini sangat cocok dianalisis karena menggunakan bahasa yang sederhana dan gaya bercerita yang kuat secara naratif, sehingga memudahkan pembaca dari berbagai kalangan usia untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat seperti ini juga dapat menjadi media transformatif dalam menyampaikan pesan-pesan moral secara tidak langsung, tanpa kesan menggurui.

Dengan latar belakang inilah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih*, serta menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan karakter, pembentukan sikap sosial, maupun kehidupan keluarga.

## KAJIAN TEORETIK

Dalam menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih*, penting untuk terlebih dahulu memahami teori-teori dasar mengenai nilai moral dan indikatornya. Nilai moral dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip atau standar perilaku yang diterima dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman dalam membedakan tindakan yang baik dan buruk. Dalam konteks sastra, nilai-nilai moral biasanya direpresentasikan melalui karakter, konflik, dan penyelesaian cerita.

Salah satu teori penting tentang nilai moral adalah Teori Etika Deontologis yang diperkenalkan oleh Immanuel Kant. Dalam teorinya, Kant menyatakan bahwa moralitas tidak ditentukan oleh konsekuensi dari tindakan, melainkan oleh niat baik yang mendasarinya. Prinsip moral yang utama menurut Kant adalah bahwa seseorang harus bertindak berdasarkan kewajiban moral, bukan semata karena hasilnya. Dalam cerpen ini, Bawang Putih digambarkan sebagai sosok yang bertindak dengan niat baik dan ketulusan, meskipun diperlakukan tidak adil. Ini sejalan dengan prinsip deontologis bahwa tindakan yang benar harus dilakukan karena memang itu adalah kewajiban moral (Kant, 1785).

Selanjutnya, Teori Nilai oleh Spranger (dalam Tilaar, 2002) juga menjadi acuan penting dalam mengkaji moralitas dalam karya sastra. Spranger mengklasifikasikan nilai menjadi enam tipe, salah satunya adalah nilai moral, yang mencakup nilai-nilai mengenai benar dan salah, kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Berdasarkan teori ini, karakter Bawang Putih menunjukkan nilai moral yang kuat karena ia tetap menunjukkan sikap jujur dan sabar meskipun terus-menerus diperlakukan tidak adil oleh ibu dan saudara tirinya. Nilai kejujuran dan keadilan yang ditunjukkan oleh tokoh ini merupakan refleksi dari struktur nilai moral menurut Spranger.

Selain itu, Lawrence Kohlberg melalui teori perkembangan moralnya mengungkapkan bahwa nilai moral berkembang secara bertahap melalui tiga tingkat utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tingkatan konvensional, yaitu melakukan tindakan berdasarkan harapan sosial dan peraturan, dapat dilihat dalam karakter Bawang Putih yang menjalankan kewajibannya sebagai anak dan anggota keluarga meskipun sering diperlakukan semena-mena. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya ditentukan oleh pemahaman individu akan baik dan buruk, tetapi juga oleh kesadaran sosial terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam lingkungan (Kohlberg, 1981).

Adapun indikator nilai moral dalam karya sastra, menurut Lickona (1991), dapat dilihat dari tiga aspek utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiganya tampak dalam tokoh Bawang Putih yang memahami nilai kebaikan, menunjukkan empati dan kasih sayang, serta mengaktualisasikannya melalui perilaku sehari-hari yang sabar, jujur, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Keteladanan ini memberikan pengaruh moral yang kuat kepada pembaca, khususnya anak-anak yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter.

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang ditulis secara ringkas namun mengandung konflik, tokoh, dan pesan yang kuat. Salah satu teori cerpen yang sering dijadikan rujukan adalah teori dari Edgar Allan Poe yang menyatakan bahwa cerpen adalah prosa naratif fiktif yang dapat dibaca sekali duduk dan memberikan efek tunggal kepada pembacanya. Artinya, dalam satu kali baca, pembaca harus mampu merasakan inti emosi atau makna yang ingin disampaikan penulis. Cerpen memiliki struktur yang padat, mengandung konflik sentral, dan berakhir dengan kesan mendalam. Teori ini menekankan pentingnya kesatuan efek dalam cerpen, yang berarti semua elemen cerita harus diarahkan untuk mencapai satu efek tertentu, seperti kesedihan, harapan, atau kebahagiaan.

Teori kedua dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2010), yang menyatakan bahwa cerpen adalah cerita rekaan atau fiktif yang menampilkan satu peristiwa atau insiden penting yang dialami oleh tokoh utama. Dalam kerangka ini, cerpen terdiri atas struktur naratif yang mencakup alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Menurut Nurgiyantoro, cerpen cenderung mengangkat tema-tema sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun menyajikannya dengan konflik yang kuat dan penyelesaian yang menyentuh. Cerpen sebagai bentuk sastra juga memiliki fungsi edukatif dan estetis, yakni memberikan hiburan sekaligus pelajaran moral atau refleksi sosial kepada pembaca.

Sementara itu, teori cerpen yang dikembangkan oleh Syarifudin Yunus (2015) dalam bukunya *Menulis Artikel Ilmiah* menekankan bahwa cerpen adalah karya naratif yang mampu menggabungkan unsur realitas dan imajinasi dalam bentuk tulisan singkat, namun tetap utuh secara struktur dan pesan. Menurutnya, cerpen yang baik bukan hanya menyampaikan cerita, melainkan juga nilai dan makna, serta mendorong pembaca untuk berpikir dan merenung. Yunus juga menyatakan bahwa dalam menulis cerpen, penting untuk memperhatikan unsur kebaruan (*novelty*), kebermaknaan (*meaning*), dan kekuatan konflik yang membentuk karakter tokoh. Pandangan ini menunjukkan bahwa cerpen bukan hanya hasil dari kreativitas sastra, melainkan juga produk pemikiran kritis dan observasi sosial yang tajam.

Hubungan antara nilai moral dalam cerpen sangat erat karena cerpen, sebagai bentuk karya sastra fiksi, sering kali dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara implisit maupun eksplisit. Melalui tokoh, alur, dan konflik yang dihadirkan, cerpen mampu menggambarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, hingga empati yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral ini tidak hanya memperkaya isi cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi pembaca. Menurut Lickona (1991), karya sastra seperti cerpen berperan dalam membentuk *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*

pembaca, sehingga menjadikan cerpen sebagai alat refleksi moral yang efektif. Cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih*, misalnya, memuat nilai-nilai moral universal yang membentuk keteladanan dan memberikan pelajaran hidup melalui kisah sederhana namun bermakna.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai metode utama dalam mengungkap dan mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks sastra secara mendalam dan kontekstual. Moleong (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang terstruktur dan bermakna, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Oleh karena itu, metode ini sangat tepat digunakan dalam menganalisis kandungan nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra.

Analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengkategorikan pesan-pesan moral yang tersirat maupun tersurat dalam cerpen tersebut. Krippendorff (2004) menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data berdasarkan konteksnya. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menelaah simbol-simbol, tokoh, alur cerita, dan latar yang digunakan dalam cerpen guna menemukan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih* mengandung berbagai nilai moral yang secara eksplisit maupun implisit disampaikan melalui tokoh, alur, dan penyelesaian cerita. Tokoh Bawang Putih digambarkan sebagai simbol dari karakter yang penuh kebaikan, kejujuran, kesabaran, dan ketulusan. Ia tetap sabar dan tidak membalas perlakuan buruk dari ibu tiri dan saudara tirinya, Bawang Merah, yang justru digambarkan sebagai representasi dari sifat negatif seperti iri hati, dengki, kebohongan, dan keserakahan. Nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh Bawang Putih ini kemudian berbuah pada akhir cerita yang bahagia, di mana ia memperoleh penghargaan dan kebahagiaan, sementara sifat-sifat buruk yang ditunjukkan oleh Bawang Merah dan ibunya membawa mereka pada penyesalan dan penderitaan. Hal ini sejalan dengan konsep etika timbal balik dalam moralitas yang dijelaskan oleh Kohlberg (1981), di mana tindakan baik akan mendapatkan balasan yang setimpal, begitu pula sebaliknya.

Analisis terhadap cerita ini memperlihatkan bahwa pesan moral disampaikan secara sederhana namun efektif, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak dan remaja yang sedang dalam tahap pembentukan karakter. Nilai kejujuran yang ditunjukkan Bawang Putih, misalnya, sejalan dengan pendapat Lickona (1991) bahwa kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter. Selain itu, nilai kesabaran dan kebaikan hati yang ditampilkan tokoh utama memperkuat pentingnya moral feeling, yaitu kemampuan untuk merasakan empati dan kasih sayang terhadap orang lain.

Selain pesan moral yang membentuk karakter positif, cerita ini juga memberikan pelajaran tentang akibat dari sifat negatif. Tokoh Bawang Merah dan ibunya digambarkan sebagai pribadi yang tidak jujur, tamak, dan kejam. Pada akhir cerita, mereka menerima akibat dari perbuatan mereka sendiri, yang menunjukkan prinsip keadilan moral. Menurut Piaget (1932), pemahaman anak terhadap moralitas berkembang melalui pengalaman, dan cerita yang menunjukkan hubungan antara tindakan dan akibat dapat mempercepat proses internalisasi nilai moral tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang sarat nilai-nilai moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan nyata. Cerita ini sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar dalam pendidikan formal maupun nonformal guna memperkuat pembelajaran nilai dan etika pada generasi muda.

## B. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Nilai Kebaikan dan Tanggung Jawab

Dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*, terdapat penggambaran yang kuat mengenai nilai kebaikan dan kesabaran yang ditampilkan melalui tokoh Bawang Putih. Nilai kebaikan di sini dimaknai sebagai kesediaan seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain, bahkan ketika orang tersebut memperlakukannya dengan tidak adil. Sementara itu, kesabaran diartikan sebagai ketabahan dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, maupun perlakuan buruk, tanpa menunjukkan keluhan atau kemarahan. Kedua nilai ini tercermin jelas dalam perilaku Bawang Putih yang meskipun selalu diperlakukan semena-mena oleh ibu tiri dan saudara tirinya, tetap menunjukkan sikap yang santun, penuh kasih sayang, dan tidak pernah mengeluh.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dalam cerita sebagai berikut:

*“Ngapain bekerja keras. Biar si Bawang Putih aja yang melakukannya, kata Bawang Merah. Dulu aku sudah sering melakukannya. Sekarang gantian dong!. Bawang Putih juga diperintah mencari ranting-ranting kayu bakar untuk menanak nasi dan memasak. Namun gadis ini tak pernah mengeluh.” (halaman 9).*

Kutipan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa Bawang Putih selalu dibebani pekerjaan rumah tangga yang berat dan dilakukan seorang diri, tanpa bantuan dari saudara tirinya, Bawang Merah. Meskipun diperlakukan secara tidak adil, ia tidak menunjukkan rasa dendam, tidak membantah, dan tetap melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesabaran tidak hanya dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan terhadap penderitaan, tetapi juga dalam ketekunan menjalani kewajiban tanpa rasa terpaksa.

Oleh karena itu, nilai kebaikan dan kesabaran yang ditampilkan oleh Bawang Putih patut dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mampu bersikap sabar dan tetap berbuat baik dalam kondisi tertekan atau tidak adil, itu menandakan kematangan moral yang tinggi. Sikap ini tidak hanya berdampak positif bagi diri sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sosial sekitarnya. Dalam jangka panjang, karakter seperti ini berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih toleran, berempati, dan saling menghargai.

### 2. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermoral. Dalam cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih*, nilai ini tercermin jelas melalui sikap Bawang Putih yang dengan rendah hati mengakui kesalahan dan tidak mencoba menyembunyikan kebenaran, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

*“Maaf bu...saya tidak akan mengulangi kesalahan saya lagi. Maafkan saya bu....” Kata Bawang Putih dengan sopan (halaman 12).*

Kutipan di atas mencerminkan nilai kejujuran yang sangat kuat dari tokoh Bawang Putih. Dalam pernyataan tersebut, Bawang Putih menunjukkan sikap mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Ia tidak menyalahkan orang lain, tidak berdalih, dan dengan penuh kesadaran menyampaikan permintaan maaf. Ini menunjukkan bahwa ia jujur terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain.

Kejujuran adalah salah satu nilai moral utama dalam pembentukan karakter manusia. Dalam konteks ini, sikap Bawang Putih menggambarkan seseorang yang memiliki integritas dan kesadaran moral tinggi. Ia memahami bahwa telah melakukan kesalahan, dan keberaniannya untuk mengakui hal tersebut menjadi bukti kejujuran yang dimilikinya.

Kejujuran Bawang Putih dalam cerpen ini juga menunjukkan karakter positif yang patut dijadikan teladan, terutama dalam konteks pendidikan karakter anak-anak. Cerita rakyat seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda.

### 3. Nilai Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong merupakan salah satu bentuk nyata dari kepedulian sosial yang diwujudkan melalui tindakan sukarela dalam membantu makhluk lain, baik sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Dalam kutipan cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih*, tampak jelas sikap Bawang Putih yang menunjukkan kepedulian dan empati terhadap makhluk lemah, yaitu seekor ikan yang tergeletak di tepi sungai karena jatuh dari jala nelayan: "*Kasihannya kau ikan.....!*" bisik Bawang Putih sambil membungkuk. Bawang Putih memungutnya dan dengan hati-hati ia memasukkannya ke dalam air sungai. Sang ikan menatapnya dengan pandangan terima kasih, kemudian menyelam ke dasar sungai (halaman 13).

Tindakan Bawang Putih yang secara spontan menyelamatkan ikan tersebut menggambarkan bahwa nilai tolong-menolong tidak harus dilakukan dalam konteks besar atau kepada manusia saja, tetapi juga dapat terlihat dalam tindakan kecil yang tulus kepada makhluk lain. Hal ini menunjukkan karakter luhur Bawang Putih yang berhati lembut, memiliki kasih sayang, dan tidak membedakan siapa yang layak ditolong. Tindakan seperti ini mencerminkan nilai moral universal yang dapat diteladani oleh semua kalangan, terutama dalam mengembangkan sikap empati dan welas asih sejak usia dini.

Menurut M. Zuhairi Idris (2005), tolong-menolong adalah bagian dari ajaran moral yang mencerminkan kepedulian sosial dan cinta kasih terhadap sesama makhluk hidup. Tolong-menolong juga merupakan fondasi dari kehidupan sosial yang harmonis, di mana setiap individu belajar untuk tidak bersikap egois dan mengedepankan kepentingan bersama.

## SIMPULAN

Cerpen *Bawang Merah dan Bawang Putih* merupakan salah satu karya sastra rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral, yang tidak hanya menggambarkan konflik antar tokoh, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan etis yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral utama yang muncul dalam cerita ini antara lain adalah kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan tanggung jawab. Tokoh Bawang Putih digambarkan sebagai sosok yang memiliki hati yang tulus, jujur, dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan yang penuh cobaan. Ia tetap bersikap baik meskipun diperlakukan tidak adil oleh ibu tiri dan saudara tirinya, serta tetap menolong makhluk lemah seperti seekor ikan tanpa mengharapkan imbalan.

Nilai-nilai moral tersebut tidak hanya menjadi penghias cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pendidikan etika bagi pembaca, terutama anak-anak. Sikap Bawang Putih dalam menghadapi ketidakadilan dan perlakuan buruk menjadi teladan dalam menjunjung tinggi kejujuran dan kesabaran, serta menunjukkan bahwa kebaikan hati pada akhirnya akan mendapatkan balasan yang sepadan. Cerpen ini secara efektif mengajarkan bahwa meskipun kebaikan sering kali tidak langsung dihargai, namun ia akan membawa hasil yang baik dalam jangka panjang. Dengan demikian, *Bawang Merah dan Bawang Putih* menjadi media pembelajaran nilai moral yang efektif, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli seperti Lickona dan Zubaedi bahwa karya sastra dapat menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Idris, M. Z. (2005). *Pendidikan Akhlak: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poe, E. A. (1846). *The Philosophy of Composition*.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, S. (2015). *Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Referensi GP Press Group.